

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan globalisasi, pemulihan krisis keuangan Asia, serta bangkitnya ekonomi Republik Rakyat Cina (RRC) dan India akhirnya mendorong ASEAN membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*). MEA bertujuan untuk menciptakan pasar dan basis produksi tunggal, kawasan ekonomi yang kompetitif, pembangunan ekonomi yang adil, dan integrasi ke dalam ekonomi global. Ini melibatkan liberalisasi dan memfasilitasi perdagangan barang, jasa, dan investasi, serta perlindungan dan promosi investasi (Chia, 2013). Kesepakatan pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memiliki dampak seperti aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN (*Association of South East Asian Nation*), dampak arus bebas barang dan jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal. MEA menyentuh seluruh lapisan perindustrian tak terkecuali industri perbankan, yang mana sektor keuangan dan perbankan akan diberlakukan pada tahun 2020 (Susanti, 2015, diakses dari <http://www.neraca.co.id/article/54331/menyikapi-pengaruh-globalisasi>).

Pada saat MEA diberlakukan nantinya akan berpotensi menjatuhkan bank yang lemah dalam hal ini bank-bank kecil akan kalah bersaing dengan bank-bank besar dan perbankan di Indonesia umumnya masih termasuk kategori bank kecil. Ketika diberlakukannya MEA nanti kita juga akan melihat bagaimana bank-bank milik pemerintah atau bank-bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang saat ini mendominasi pasar perbankan di Indonesia apakah

mampu untuk bersaing pada era ini (Baderi, 2015, Diakses dari <http://www.neraca.co.id/article/37649/bank-asing-rebut-nasabah-lokal-persaingan-tidak-sehat-jelang-mea>). Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat empat Bank BUMN yang mendominasi pasar perbankan atau *market leader* yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Bank-bank tersebut menguasai kapitalisasi pasar perbankan Indonesia sebesar kurang lebih 40% (Sukmana, 2015. Diakses dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2015/12/21/151016426/Akhirnya.Bank-bank.BUMN.Punya.ATM.Bersama>). Berikut merupakan data kapitalisasi bank-bank BUMN pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Data Kapitalisasi Bank-Bank BUMN

Kapitalisasi Pasar per 30 Desember 2015					
No	Kode Saham	Nama Emiten	Penutupan Harga (Rupiah)	Saham Beredar (Lembar)	Kapitalisasi Pasar (Rupiah)
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 11.425	24.422.470.380	Rp279.026.724.091.500
2	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 9.250	23.099.999.999	Rp213.674.999.990.750
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 4.990	18.462.169.893	Rp 92.126.227.766.070
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Rp 1.295	10.476.445.000	Rp 13.566.996.275.000

Sumber : www.sahamok.com/kapitalisasi-pasar-bei/kapitalisasi-pasar-2015/

Namun, Bank-Bank BUMN tersebut memiliki kekurangan pada sisi efisiensi daripada Bank-bank di negara ASEAN. Bank-bank asing dari negara ASEAN sudah cukup lama beroperasi di Indonesia, bahkan cabangnya telah tersebar ke banyak wilayah di Indonesia, contohnya Seperti Bank CIMB Niaga dan MayBank dari Malaysia, atau UOB Bank dari Singapura. Sementara Indonesia sendiri, baru gencar melakukan ekspansi dalam beberapa tahun terakhir ini. Dan hal itu juga belum merata dan sebesar Bank-Bank dari negara Malaysia dan Singapura yang telah cukup lama di Indonesia. Ini tentu menjadi tantangan berat bagi industri perbankan Indonesia jika tidak segera berbenah diri (Baderi, 2015, (Baderi, 2015, Diakses dari <http://www.neraca.co.id/article/37649/bank-asing-rebut-nasabah-lokal-persaingan-tidak-sehat-jelang-mea>).

Langkah konkrit pemerintah untuk menghadapi MEA sektor keuangan dan perbankan pada tahun 2020 yakni dengan melakukan upaya efisiensi dan sinergi antar BUMN berupa konsolidasi atau membentuk *holding* BUMN. Bank-bank BUMN yang akan dibentuk menjadi *holding* terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Keempat Bank milik pemerintah tersebut dipilih untuk disatukan dalam *holding* karena keempatnya memiliki nilai kapitalisasi pasar maupun aset yang dominan pada perbankan Indonesia (Suhartadi, 2015, Diakses dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/238798-hadapi-mea-bank-bumn-dinilai-harus-berkonsolidasi.html>).

Pembentukan *holding* Bank BUMN tersebut selain dilakukan untuk efisiensi yang nantinya menjadi kekuatan memasuki era MEA, Sinergi Bank BUMN ini juga merupakan bagian dari program yang diarahkan oleh pemerintah

agar lebih meningkatkan kualitas layanan kepada nasabah. Dalam jangka panjang pembentukan *holding* Bank BUMN ini akan mengakomodasi kebutuhan Indonesia untuk pembiayaan infrastruktur yang membutuhkan pendanaan dalam jumlah besar dan bersifat jangka panjang, kemudian dengan adanya *holding* Bank BUMN juga akan lebih mudah menerjemahkan kepentingan nasional secara bersama (Suhartadi, 2015, Diakses dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/238798-hadapi-mea-bank-bumn-dinilai-harus-berkonsolidasi.html>).

Rencana pembentukan *holding* Bank BUMN sendiri dipublikasikan pada akhir tahun 2015 yang tepatnya pada tanggal 21 Desember 2015, bersamaan dengan peluncuran ATM bersama HIMBARA (himpunan bank-bank milik negara) yang terdiri dari gabungan 4 Bank BUMN yakni Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN yang nantinya akan dilanjutkan menjadi satu *holding* Bank BUMN. Peluncuran ATM bersama HIMBARA ini juga sebagai penutup isu-isu yang bergulir sebelumnya, seperti merger bank Mandiri dengan bank BTN dan merger antar bank BUMN syariah, dll (Yudistira, 2015, Diakses dari : <http://ekonomi.kompas.com/read/2015/12/21/125103226/Holding.Bank.BUMN.Lahir.Tahun.2018>). Mengingat keempat bank tersebut merupakan bank-bank yang berpengaruh bagi industri perbankan di Indonesia, kemungkinan timbulnya reaksi dari pasar modal akibat adanya informasi mengenai pembentukan *holding* Bank BUMN cukup besar.

Kemungkinan terjadi reaksi pada pasar modal Indonesia akan adanya informasi mengenai pembentukan *holding* perbankan cukup tinggi, mengingat data kapitalisasi pasar keempat bank BUMN yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa keempat bank BUMN tersebut mendominasi perbankan Indonesia. Reaksi pasar yang terjadi dapat berupa *abnormal return* dan pergerakan yang tidak wajar pada *trading volume activity*. *Abnormal return* sendiri merupakan selisih antara *return* aktual dengan *return* yang diekspektasikan oleh investor (Hartono, 2008). Parameter kedua yang digunakan adalah *trading volume activity*, Suryawijaya dan Setiawan (1998) menyatakan bahwa peningkatan volume perdagangan di pasar modal sebagai bentuk reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa, dapat memiliki dua arti. Jika volume perdagangan yang meningkat diakibatkan oleh permintaan, hal itu mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut merupakan berita baik bagi pelaku pasar, sedangkan apabila peningkatan volume perdagangan merupakan akibat dari peningkatan penjualan, maka dapat diartikan bahwa peristiwa tersebut merupakan kabar buruk. Beberapa kasus serupa yang pernah diteliti sebelumnya, yakni Penelitian pertama oleh Pratama, et al (2015) meneliti mengenai pengumuman rencana akuisisi bank BTN oleh bank Mandiri yang menghasilkan kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman. Kemudian Kotter dan Lel (2008) meneliti mengenai pengumuman akuisisi oleh SWF(*Sovereign Wealth Fund*) seperti Temasek *Holdings* Singapura, Khazanah Nasional Berhad Malaysia, dan lain-lain yang menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan disekitar tanggal pengumuman. Selanjutnya oleh Ngoc (2015)

melakukan penelitian mengenai pengumuman akuisisi oleh SWF(*Sovereign Wealth Fund*) Seperti *Temasek Holdings* Singapura dan *World Holdings* Dubai yang menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan disekitar tanggal pengumuman. Andrade & Mitchell (2001), yang mana pada penelitian tersebut juga melakukan pengujian reaksi pasar terhadap pengumuman merger dan akuisisi. Dan hasil dari penelitian tersebut yakni Reaksi pasar terhadap Merger tidak menimbulkan *abnormal return* yang signifikan, karena pasar umumnya telah melakukan antisipasi berbagai kemungkinan peristiwa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Astria (2012), penelitian ini merupakan studi peristiwa yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana reaksi pasar modal atas pengumuman merger dan akuisisi dengan menggunakan indikator *abnormal return*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan *abnormal return* pada periode sebelum-sesudah peristiwa. Menendez & Gomez (2003) meneliti mengenai pengumuman *stock split* pada bursa efek spanyol, menyimpulkan hasil penelitiannya yakni ditemukan bahwa sebelum dan sesudah pengumuman tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *trading volume activity*. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Yusuf & Djazuli (2009) yang membahas mengenai pengumuman *right issue* pada periode 2005-2006 di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian tersebut yakni tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman, hasil yang sama pada aktivitas volume perdagangan juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hendrawaty (2007) meneliti tentang pengumuman stok split di bursa efek jakarta periode 2005-2006,

penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman. Farinha & Basilio (2006) meneliti tentang pengumuman *stock split* di bursa efek portugis, menyatakan kesimpulan atas penelitiannya yakni *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan untuk *trading volume activity* tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman. Selanjutnya penelitian oleh Dewi dan Putra (2013), penelitian mengenai pengumuman *right issue* menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *abnormal return* perusahaan-perusahaan yang melakukan *right issue* namun berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham. Kemudian penelitian oleh Suntoro dan Subekti (2003) yang meneliti pengumuman *stock split* pada periode tahun 2000-2002 menghasilkan kesimpulan bahwa pengumuman tersebut berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham. Beberapa penelitian tersebut dimaksudkan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu pengumuman yang diukur dengan menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Berdasarkan publikasi mengenai rencana pembentukan *holding bank* BUMN yang telah diuraikan sebelumnya, penulis ingin membuktikan ada atau tidaknya reaksi pasar modal terhadap adanya informasi tersebut. Penulis melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia, yakni pada harga-harga saham dan volume saham pada keempat Bank BUMN tersebut dengan menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Hal tersebut yang kemudian mendorong penulis untuk mengambil judul penelitian **“*EVENT STUDY* PADA PERISTIWA PUBLIKASI RENCANA PEMBENTUKAN *HOLDING* BANK BUMN (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham Bank BUMN yang akan dibentuk *holding* (Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN, dan Bank BRI) sebelum dan sesudah publikasi rencana pembentukan *holding* Bank BUMN ?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* (TVA) saham Bank BUMN yang akan dibentuk *holding* (Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN, dan Bank BRI) sebelum dan sesudah publikasi rencana pembentukan *holding* Bank BUMN ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini yakni :

1. Mengetahui perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah publikasi rencana pembentukan *holding* Bank BUMN diinformasikan
2. Mengetahui perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah publikasi rencana pembentukan *holding* Bank BUMN diinformasikan

1.4 Kontribusi Penelitian

Diharapkan hasil penelitian tentang “***EVENT STUDY PADA PERISTIWA PUBLIKASI RENCANA PEMBENTUKAN HOLDING BANK BUMN (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015)***” ini dapat memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktis bagi beberapa pihak antara lain :

1. Kontribusi Teori

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk hipotesis pasar efisien. Hipotesis pasar efisien sendiri merupakan karakteristik suatu pasar yang efisien (*efficient market*), dimana terdapat pemodal – pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal. Sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang pada akhirnya menyebabkan harga efek – efek melakukan penyesuaian secara cepat dan akurat (Ang, 1997).

Perlu dilakukan pengujian terhadap teori tersebut. Apakah benar pasar modal efisien seperti definisi dari teori tersebut. Hartono (2008) menyebutkan bahwa bentuk efisiensi pasar selain dapat ditinjau dari ketersediaan informasi juga dapat dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dan informasi yang tersedia. Dan efisiensi pasar pada umumnya dibagi menjadi 3 bentuk yakni, efisiensi pasar bentuk lemah, efisiensi pasar bentuk setengah kuat dan efisiensi pasar bentuk kuat.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran di dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor. Terutama selama kurun waktu sebelum dan sesudah adanya peristiwa ekonomi dalam negeri yang sudah dapat diprediksi sebelumnya, dalam hal ini khususnya pada publikasi rencana pembentukan *holding* bank BUMN. Sehingga untuk waktu yang akan datang investor diharapkan dapat lebih peka menyikapi persoalan ekonomi dalam negeri.

b. Bagi Analisis Investasi

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menganalisa atau melakukan riset investasi suatu peristiwa bagi analisis investasi. Khususnya pada peristiwa publikasi rencana pembentukan *holding* bank BUMN. Analisis dapat merekomendasikan hasil analisisnya kepada investor sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi.